

## Perancangan Modul SIOP Kurikulum Merdeka: Pendampingan Guru Bahasa Inggris SMP

Ilza Mayuni<sup>1</sup>, Tara Mustikaning Palupi<sup>2\*</sup>, Imas Wahyu Agustina<sup>3</sup>, Pieter Pieter<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Jakarta

\*Corresponding author, e-mail: [taramustikaning@unj.ac.id](mailto:taramustikaning@unj.ac.id).

### Abstrak

Kurikulum Merdeka telah diterapkan di seluruh SMP di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, sejak 2023, namun pelatihan *on-the-job coaching* sebagai Guru Penggerak belum dilakukan secara merata. Diskusi terpumpun dengan MGMP Bahasa Inggris SMP menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran berbasis kurikulum ini akibat kurangnya pemahaman tentang model pengajaran yang sesuai. Untuk mengatasi masalah ini, program pendampingan dilakukan terhadap 48 guru guna meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun modul ajar berbasis *Sheltered Instruction Observation Protocol* (SIOP). Dengan pendekatan *literacy coaching*, metode yang digunakan mencakup *direct instruction*, *modeling and coaching*, *independent application*, dan *reflection*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait komponen dan fungsi SIOP dalam merancang modul ajar, namun perlu adanya komitmen dan pendampingan lebih lanjut dalam penerapannya di kelas.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka; Modul ajar; Model SIOP; Pendampingan guru.

### Abstract

The Merdeka Curriculum has been implemented in all junior high schools in Agam Regency, West Sumatra, since 2023, but *on-the-job coaching* training as a Guru Penggerak has not been carried out evenly. Focused discussions with the Junior High School English MGMP showed that teachers had difficulty in designing learning based on this curriculum due to a lack of understanding of the appropriate teaching model. To overcome this problem, a mentoring program was carried out for 48 teachers to improve their skills in compiling teaching modules based on the Sheltered Instruction Observation Protocol (SIOP). With a literacy coaching approach, the methods used include direct instruction, modeling and coaching, independent application, and reflection. The evaluation results show that this training plays a role in increasing participants' understanding of the components and functions of SIOP in designing teaching modules, but further commitment and assistance are needed in its implementation in the classroom.

**Keywords:** Coaching stages; Kurikulum Merdeka; Lesson planning; SIOP Model.

**How to Cite:** Mayuni, I. et al. (2025). Perancangan Modul SIOP Kurikulum Merdeka: Pendampingan Guru Bahasa Inggris SMP. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 273-282.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

---

## Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan hasil evaluasi dan penyempurnaan Kurikulum 2013 yang bertujuan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan kompetensi siswa serta menerapkan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran (Kurniati et al., 2022). Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan dengan mengurangi beban administratif guru, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam membangun kreativitas, kemandirian, dan pembentukan profil Pelajar Pancasila (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Pendekatan ini menuntut guru untuk lebih adaptif dalam mendesain pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan. Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan memerdekakan siswa, diperlukan perubahan pola pikir serta praktik pengajaran yang inovatif. Dalam hal ini, platform Merdeka Mengajar menjadi sarana bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran, materi, dan asesmen sesuai kebutuhan siswa (Sumarni et al., 2024), sehingga memungkinkan mereka merancang strategi pembelajaran yang efektif tanpa terjebak dalam rutinitas administratif yang membatasi kreativitas mereka.

Namun, di lapangan, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan, terutama terkait dengan kompetensi guru, kebijakan pendidikan, infrastruktur, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga (Nisa et al., 2023). Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi ajar berbasis diferensiasi karena keterbatasan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran inovatif (Dirwan et al., 2023). Selain itu, kurangnya pelatihan yang komprehensif menghambat pemahaman guru dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang fleksibel dan mutakhir (Baehaki, 2023). Program Guru Penggerak yang diinisiasi Kemendikbudristek hingga 2024 baru menjangkau 405.000 guru, sementara lebih dari tiga juta guru lainnya belum mendapatkan pembekalan yang memadai (Kemendikbudristek, 2022); di Kabupaten Agam, misalnya, hanya 28 dari 118 guru Bahasa Inggris SMP Negeri yang telah mengikuti pelatihan ini. Di sisi lain, akses terhadap platform digital seperti Merdeka Mengajar juga masih terbatas, terutama bagi guru di daerah non-perkotaan yang menghadapi kendala infrastruktur dan jaringan internet (Anggraini & Winarti, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan berkelanjutan, seperti peningkatan pelatihan guru, penguatan dukungan kebijakan, serta penyediaan infrastruktur yang memadai, guna memastikan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMP dapat berjalan efektif dan merata di seluruh wilayah.

Sebagai salah satu upaya memfasilitasi guru menyiapkan diri menerapkan Kurikulum Merdeka, program pendampingan (*coaching*) berkala dan berkelanjutan penting dilakukan sebagai bagian penting dari pengembangan keprofesian guru (*teacher professional development*). Pendekatan *literacy coaching* memiliki peran strategis dalam pengembangan profesionalisme guru, terutama dalam membangun kompetensi pedagogis dan reflektif guna menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam (Ippolito et al., 2021). Secara akademis, studi menunjukkan bahwa *coaching* dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Sugiarti, 2024) dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam membuat rencana pembelajaran (Ismuningsih & Mawardi, 2022), dan memecahkan masalah belajar-mengajar (Mayuni, et al., 2022b). Secara non-akademis, *coaching* berperan dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri (Juhadira et al., 2024) dan mendorong proses saling belajar, saling menguatkan, serta pemandirian guru dalam meningkatkan kompetensinya (Darling-Hammond et al., 2017). Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi dalam memberikan dampak nyata dalam perubahan praktik pengajaran (Juhadira et al., 2024). Di sini lah peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) menjadi sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam pendampingan profesional dan pelatihan berbasis komunitas guna memastikan guru mendapatkan dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran mereka.

Dalam menyediakan kegiatan prioritas dalam mengoptimalkan kemampuan dan kemandirian guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, termasuk dalam pengembangan modul ajar, LPTK dapat memperkenalkan model pembelajaran yang terstruktur dan berbasis riset, salah satunya adalah *Sheltered Instruction Observation Protocol* (SIOP), yang telah terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis konten dan bahasa secara simultan (Echevarria et al., 2017). Dikembangkan sejak 1995 dan telah digunakan secara luas dalam pembelajaran Bahasa Inggris maupun bidang lainnya, seperti sains, teknologi, teknik, dan matematika (Echevarria & Vogt, 2010), model ini menawarkan pendekatan berbasis riset yang menekankan perencanaan pembelajaran sistematis dengan komponen esensial seperti tujuan pembelajaran yang eksplisit, keterlibatan aktif siswa, serta integrasi strategi kognitif dan metakognitif untuk meningkatkan pemahaman bahasa dan materi akademik (Short et al., 2012). Dalam pengajaran Bahasa Inggris, SIOP telah dikenal luas di kalangan pendidik TESOL dan TEFL sebagai model yang terus diperbarui melalui penelitian dan pengembangan berkelanjutan guna meningkatkan literasi siswa. Keunggulan utama SIOP mencakup integrasi keterampilan berbahasa secara intensif dan terpadu, perancangan sistematis serta terukur antara

unsur bahasa dan tujuan pembelajaran, penerapan interaksi yang dinamis antara siswa, guru, dan materi ajar, serta pengakomodasian kebutuhan afektif, latar budaya, dan gaya belajar siswa (Al Fadda, 2020; Kareva & Echevarria, 2013; Short et al., 2012). Dengan pendekatan yang komprehensif ini, SIOP dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung guru menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

Desain pembelajaran berbasis model SIOP ini meliputi 8 komponen utama, menggambarkan proses belajar mengajar di kelas yang sesungguhnya (Echevarria et al., 2017). Perancangan dimulai dengan penetapan standar yang harus dipenuhi, tema, topik, dan tujuan pembelajaran dalam konteks bahasa dan konten pembelajaran. Berikutnya ditetapkan strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, lalu kosakata kunci, dan materi yang akan diajarkan. Pada persiapan pelajaran dibangun pemanasan untuk membangkitkan motivasi dan menghubungkan konsep baru dengan sebelumnya. Lalu pengenalan pelajaran baru melalui peragaan, praktik, pengulangan, dan lain-lain, diperkuat dengan interaksi dan praktik dengan pemanfaatan materi yang berbasis *multimodal*. Penyampaian materi pelajaran ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menciptakan pembiasaan berpikir aras tinggi dan menghadirkan interaksi guru-siswa, antar-siswa, dan siswa-materi secara intens. Rancangan pembelajaran ditutup dengan *review* dan asesmen untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan literasi siswa. Pengembangan dapat dilakukan sesuai kreativitas guru dan kebutuhan di kelas masing-masing. Gambar 1 berikut adalah komponen pembelajaran berbasis SIOP yang dapat diterapkan guru dalam perancangan modul ajar di kelas Bahasa Inggris.

STANDARDS:
THEME:
LESSON TOPIC:
OBJECTIVES:
Language:
Content:
LEARNING STRATEGIES:
KEY VOCABULARY:
MATERIALS:
MOTIVATION:
(hooking background)
PRESENTATION:
(language and content objectives, comprehensible input, strategies, interaction, feedback)
PRACTICE AND APPLICATION:
(meaningful activities, interaction, strategies, practice and application, feedback)
REVIEW AND ASSESSMENT:
(review objectives and vocabulary, assess learning)
EXTENSION:

**Gambar 1. Perancangan Pembelajaran Berbasis SIOP (Echevarria, Vogt, & Short, 2017)**

Rancangan pembelajaran model SIOP di atas menggambarkan semua komponen penting dalam proses belajar mengajar yang dimuat secara efektif dan sederhana. Komponen ini selaras dengan yang digariskan dengan Kurikulum Merdeka. Dengan model ini esensi ‘merdeka mengajar’ dan ‘merdeka belajar’ dapat direalisasikan, baik dalam menyusun modul ajar maupun dalam mengimplementasikannya. Pemanfaatan model SIOP ini sekaligus membuka ruang kreativitas bagi guru pada setiap komponen untuk memanfaatkan berbagai strategi dan mengembangkan materi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan model SIOP pada program pendampingan untuk guru sudah diterapkan penulis pada pendampingan literasi (*literacy coaching*) berbasis penelitian multi-years pada tahun 2021 dan 2022. Ini dapat dilihat pada publikasi Mayuni et al. (2022a) dan Muthmainnah et al. (2021) yang menemukan bahwa penerapan model SIOP pada program pendampingan reflektif bagi guru-guru Bahasa Inggris SMP sangat bermanfaat, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan literasi (*literacy skills*), menyusun dan menerapkan strategi mengajarkan literasi. Dengan penguasaan konsep SIOP pada program pendampingan guru dapat merancang pembelajaran dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar yang sesungguhnya. Dengan demikian guru dapat mengembangkan potensinya menjadi guru penggerak di sekolahnya, guru yang merdeka, dan guru yang terus belajar.

*Sheltered Instruction Observation Protocol* (SIOP) telah terbukti sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pengajaran dan literasi siswa dengan memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa. Sayangnya, penerapannya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka masih belum banyak dikaji dan diterapkan secara luas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui

pendampingan berbasis praktik dalam memahami dan menerapkan strategi SIOP dalam perancangan modul ajar. Dengan membekali guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual, merancang strategi *content delivery* yang interaktif, serta menyusun asesmen yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal. Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan individu, kegiatan ini memiliki implikasi yang lebih luas dalam mendorong perubahan paradigma pengajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan berbasis riset, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

## Metode Pelaksanaan

Program pendampingan ini merupakan salah satu wujud dari kerja sama antara perguruan tinggi dan Pemerintah Kabupaten Agam yang dirancang selama 3 tahun (*multi-years*). Pada tahun pertama (2022) program PkM beriringan dengan kegiatan pengembangan program Kampung Inggris yang juga diinisiasi oleh Pemerintah Kabupaten Agam (Palupi, et.al. 2023a; Palupi, et.al. 2023b; Agustina, et.al. 2024). Program PkM untuk guru ini difokuskan kepada upaya meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital dalam mengajar. Literasi digital menjadi prioritas pada tahap awal ini dalam rangka percepatan dan pemerataan jumlah guru yang menguasai literasi digital untuk pembelajaran. Meskipun lepas dari pandemi Covid-19, kemampuan literasi digital guru tetap menjadi prioritas untuk mengejar ketertinggalan sekolah menguasai literasi abad-21 ini. Dengan penguasaan literasi digital guru dapat mengoptimalkan pembelajaran bahasa Inggris sekaligus meningkatkan literasi digital siswa dalam rangka mendukung program Merdeka Mengajar dan akselerasi pemulihan pembelajaran pascapandemi. Untuk itu program tahun 2023 ini dilanjutkan dengan pendampingan reflektif dalam merancang modul ajar sebagai bagian esensial dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan kebijakan Merdeka Mengajar.

Program pendampingan ini dilaksanakan secara tatap muka di Lubuk Basung, ibukota Kabupaten Agam pada 14 – 16 Juni, 2023. Sasaran kegiatan pendampingan ini adalah 48 orang guru yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten setempat dan tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris.



**Gambar 2. Peserta pendampingan bersama narasumber**

Berikut adalah profil peserta berdasarkan data yang diperoleh dari sesi pra-pendampingan.

**Tabel 1. Profil Peserta Pendampingan**

Komponen	Keterangan	Keterangan	Keterangan
Jenis Kelamin	wanita: 87,5 %	Laki-laki: 12,5%	-
Usia	>50 tahun: 29,2%	36-50 tahun: 53,4%	30–35 th: 10,4%
Pendidikan terakhir	Sarjana: 93,8%	Magister: 6,2%	-
Pengalaman mengajar	15-20 th: 31,2%	20 th: 29,2%	11-15 th: 20,8%
Mengajar pada kelas	Kelas 7: 37,5%	Kelas 8: 32,5%	Kelas 9: 28,4%
Kompetensi berbahasa Inggris	sedang: 95,8 %	mahir: 4,2%	-
Kompetensi mengajar	sedang: 92,7%	mahir: 4,2%	dasar: 2,1%

Sebagian besar peserta adalah lulusan program Strata dan berjenis kelamin perempuan, hanya 12,5% guru laki-laki. Usia peserta tersebar, mulai dari guru berusia di atas 50 tahun (29,2%), disusul yang berusia 46-50 tahun dan 36-40 tahun, masing-masing 18,8%, lalu yang berusia 41-45 tahun sebanyak 7 orang (14,6%). Hanya 10,4% guru yang berusia muda (31-35 tahun) dan di bawah 30 tahun (8,4%). Pengalaman mengajar peserta tersebar, mulai dari 15-20 tahun (31%), lebih dari 20 tahun (29,1%), dan 11-15 tahun

(20,8%). Pada umumnya peserta mengajar lebih dari 1 kelas, namun mayoritas mengajar kelas 7 (37,5%), kelas 8 (34,1%), dan kelas 9 (28,4%). Dalam hal kemampuan berbahasa Inggris dan mengajarkan bahasa Inggris, sebagian besar peserta menyatakan bahwa kemampuannya berada di tingkat sedang, hanya 2 orang yang menyatakan kemampuannya berada di tingkat mahir.

Kegiatan dan materi pendampingan dirancang dengan mengadopsi model *literacy coaching* (Mayuni, 2022a), sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 3. Rancangan Program dan Materi Pendampingan**

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan secara tatap muka dalam 5 sesi. Materi dirancang secara interaktif dalam bentuk *power point* dan dilengkapi dengan contoh-contoh riil dengan pemanfaatan video sebagai media pendampingan. Sesi pertama diawali dengan *direct instruction* berupa penyampaian materi terkait konsep model SIOP dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dua sesi berikut adalah *modeling* dan *coaching* tentang langkah-langkah perancangan modul ajar berbasis SIOP. Pada sesi keempat, langkah *independent application*, peserta berlatih merancang modul ajar. Kegiatan pendampingan diakhiri dengan refleksi tentang pelaksanaan pendampingan. Sebelum dan sesudah pendampingan, angket disebarakan kepada seluruh peserta untuk mendalami sejauh mana penguasaan guru tentang SIOP dan implementasinya dalam perancangan modul ajar.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemahaman Awal Peserta terkait Model SIOP

Program pendampingan yang dilaksanakan secara tatap muka di Lubuk Basung, Kabupaten Agam, selama tiga hari ini berjalan lancar. Peserta sebanyak 48 guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP ini mendapatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan Model SIOP dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sesi diawali dengan pemaparan konsep dasar SIOP dan delapan komponennya, diikuti diskusi interaktif untuk menggali pemahaman awal peserta. Selanjutnya, peserta menganalisis contoh modul ajar berbasis SIOP dan menyusun rancangan pembelajaran mereka sendiri dengan bimbingan fasilitator. Sesi praktik dan simulasi mengajar dilakukan agar peserta dapat mengaplikasikan strategi SIOP secara nyata. Pendampingan ini juga mengadopsi pendekatan reflektif, di mana peserta mengevaluasi pemahaman dan praktik mereka baik secara individu maupun kelompok. Pada akhir kegiatan, sesi umpan balik dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan serta mengidentifikasi tantangan dan peluang penerapan Model SIOP di kelas masing-masing. Kegiatan pendampingan terlihat pada gambar berikut.



**Gambar 4. Kegiatan Pendampingan**

Hasil angket pada Tabel 2 di bawah menunjukkan bahwa mayoritas peserta (91,7%) belum mengenal Model SIOP sebelum mengikuti pendampingan, sementara hanya 8,3% yang sudah mengetahuinya. Namun, data juga mengungkap bahwa 33,3% peserta mengaku telah menerapkan elemen-elemen SIOP dalam praktik mengajar mereka, meskipun tanpa menyadarinya. Hal ini terlihat dari refleksi mereka, seperti pernyataan peserta yang mengatakan bahwa mereka "kadang-kadang tanpa disadari" telah menggunakan strategi SIOP atau bahwa mereka "baru tahu kalau beberapa hal yang diterapkan termasuk ke dalam komponen SIOP." Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam model SIOP sesungguhnya tidak asing bagi guru dan sudah diterapkan secara parsial dalam pembelajaran mereka. Berikut adalah beberapa kutipan pernyataan refleksi peserta.

"Kadang kadang tanpa disadari" (7)

"Mostly, setiap mengajar. Namun baru tahu kalau beberapa hal yang diterapkan termasuk ke dalam komponen SIOP" (11)

"Hampir tiap minggu" (34)

**Tabel 2. Pengenalan Peserta tentang Model SIOP sebelum Pendampingan**

Pertanyaan	Ya	Tidak
Peserta mengenal Model SIOP sebelum pendampingan	8,3%	91,7 %
Peserta menerapkan Model SIOP di kelas sebelum pendampingan	33,3%	66,7%

Meskipun beberapa guru telah menerapkan strategi yang sesuai dengan Model SIOP, ketidaksadaran terhadap kerangka kerja ini dapat mengurangi efektivitas implementasinya. Tanpa pemahaman yang sistematis, penerapan komponen SIOP cenderung tidak konsisten, sehingga potensi penuh model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran belum sepenuhnya terwujud. Hasil refleksi peserta menunjukkan bahwa meskipun mereka menggunakan beberapa strategi SIOP hampir setiap minggu, pendekatan yang diterapkan belum terstruktur secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendampingan ini tidak hanya berfokus pada pengenalan konsep SIOP secara teoretis, tetapi juga bertujuan untuk membimbing guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dan berbasis pada delapan komponen utama SIOP. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Nakagawa \(2017\)](#), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis SIOP berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, terarah, dan berstruktur. Studi serupa oleh [Echevarria, Vogt & Short \(2019\)](#) juga menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap model SIOP memungkinkan guru untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran yang lebih sistematis, sehingga berdampak positif terhadap pencapaian akademik siswa. Dengan demikian, peningkatan pemahaman guru terhadap model ini melalui program pendampingan dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis SIOP.

Hasil refleksi pasca pendampingan juga menunjukkan bahwa peserta yang sebelumnya tidak mengenal Model SIOP kini memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penerapannya dalam pembelajaran. Pemahaman ini krusial mengingat SIOP dirancang untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dengan mendukung pemahaman siswa terhadap konten akademik sekaligus pengembangan keterampilan berbahasa. Sejalan dengan temuan [Barcena-Toyos \(2023\)](#), pelatihan SIOP sebagai bagian dari pengembangan profesional guru terbukti membantu dalam mengintegrasikan bahasa dengan materi pembelajaran secara lebih efektif dalam konteks *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*. Peningkatan kesadaran ini diharapkan mendorong guru untuk mengadopsi strategi SIOP secara lebih sistematis dan konsisten dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran agar dapat memberikan manfaat optimal bagi siswa, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan kompetensi bahasa mereka. Selain itu, dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan refleksi praktik mengajar menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa penerapan SIOP tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari.

### **Pemahaman Peserta tentang Model SIOP pada Program Pendampingan**

Hasil survei setelah proses pendampingan berlangsung menunjukkan bahwa seluruh peserta memahami penerapan Model SIOP dalam Kurikulum Merdeka dengan kategori "baik" (100%), serta implementasi SIOP di kelas juga mendapatkan pemahaman "baik" dari semua peserta. Pemahaman tentang komponen SIOP dalam merancang pembelajaran menunjukkan angka yang sangat tinggi, dengan 91,6% peserta merasa memiliki pemahaman "sangat baik" dan hanya 2,1% yang masih merasa kurang memahami. Selain itu, sebagian besar peserta (95,8%) juga menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman "sangat baik" mengenai fungsi SIOP dalam penguatan kompetensi guru, menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan wawasan peserta mengenai peran SIOP dalam pengajaran. Sejalan dengan perspektif

positif yang diungkapkan pada studi yang dilakukan oleh [Negron \(2012\)](#). Tabel 3 di bawah ini mengilustrasikan hasil survei pasca kegiatan.

**Tabel 3. Pemahaman Peserta tentang Model SIOP dan Program Pendampingan**

Topik	Sangat baik	Baik	Kurang baik
Model SIOP dalam penerapan Kurikulum Merdeka	0%	100%	0%
Komponen SIOP dalam merancang pembelajaran/modul ajar	91,6%	6,3%	2,1%
Fungsi SIOP dalam penguatan kompetensi guru	95,8%	4,2%	0%
Implementasi SIOP di dalam kelas	0%	100%	0%
Program Pendampingan	79,2%	20,8%	0%

Evaluasi terhadap program pendampingan secara keseluruhan juga menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan 79,2% peserta menilai pendampingan ini "sangat baik" dan sisanya (20,8%) menilai "baik," tanpa ada peserta yang merasa kurang puas. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pendampingan berhasil memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta, terutama dalam aspek teoretis dan perancangan modul ajar berbasis SIOP. Namun, tantangan utama yang perlu diperhatikan adalah penerapan SIOP secara langsung di kelas, mengingat tidak ada peserta yang menilai pemahamannya sebagai "sangat baik" dalam aspek ini. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pelatihan berbasis praktik atau pendampingan berkelanjutan diperlukan agar guru lebih percaya diri dalam mengimplementasikan strategi SIOP di kelas secara efektif seperti juga disarankan oleh [Aldakhil & Alfadda \(2021\)](#).

Analisis lebih detail terhadap respons peserta menunjukkan bahwa seluruh peserta menyatakan bahwa mereka memahami konsep dan manfaat Model SIOP dengan baik dalam menjalankan Kurikulum Merdeka, sebagaimana kutipan berikut dari sesi refleksi peserta.

".. karena 8 komponen yang ada di dalam SIOP sesuai dengan yang harus dilakukan guru di sekolah." (1)

"... karena SIOP membantu mengarahkan guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Yang sesuai dengan keadaan siswa. Dimana guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi lebih ke menanamkan pemahaman kepada peserta didik." (8)

"Model pembelajaran SIOP memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang penuh makna. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai knowledge transferer karena guru diharapkan mampu menguasai semua keberagaman siswa dan bisa memberikan pembelajaran yang bermakna untuk semua siswa dengan tanpa kecuali." (32)

Sebagian besar peserta juga menyatakan bahwa mereka memahami komponen SIOP dalam menyusun rencana pembelajaran/modul ajar, meskipun sebagian menyebutkan tidak berurutan, sebagaimana dilihat dari pernyataan berikut.

"Lesson preparation, strategies, interaction and assessment." (1)

"Strategies, practice and application, review and assessment." (12)

"Lesson Preparation, building background, comprehensive Input, strategies, Interaction, practice application, lesson delivery, review assessment." (41)

Mayoritas peserta juga memahami fungsi pendampingan SIOP dalam penguatan kompetensi guru terutama pada aspek pedagogik.

"Kami mendapatkan ilmu baru tentang Model Pembelajaran SIOP, ilmu dan semangat untuk melakukan Language Learning Strategy, dan tak lupa kami semakin terlatih dalam membuat soal yang akurat dan bermanfaat tentunya untuk bisa kami praktikkan nanti sepulangnya kami ke sekolah masing masing." (36)

"... berusaha lebih baik mengaplikasikan SIOP dalam proses belajar mengajar demi siswa dan demi self development." (34)

Seluruh peserta memahami dan bertekad menggunakan model SIOP, baik dalam penyusunan modul maupun dalam pembelajaran

"Setelah mengikuti program pendampingan ini saya akan coba memahami lebih tentang model SIOP ini dan mencoba menerapkannya di kelas." (23)

"Saya akan menerapkan SIOP di kelas saya karena sangat membantu." (8)

Melihat seluruh rangkaian program pendampingan, mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka memahami dengan sangat baik tentang manfaat pendampingan untuk diterapkan di kelas masing-masing.

“Give me a trigger just to improve my competency in teaching dealing with material to be given, the techniques and strategies and the willness to improve my meaning language skills” (25)

“Dalam pelatihan ini saya banyak mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat yang bisa saya implementasi kan di sekolah.”(31)

Pada akhir program pendampingan, seluruh peserta memberikan kesan dan saran mengenai program pendampingan sebagaimana kutipan berikut ini.

“Sangat berterima kasih sekali kepada tim yg sudah mengadakan pelatihan ini, kalau bisa sekali setahun harus tetap diadakan pelatihan seperti ini.” (7)

“Kegiatan yg sangat bermakna dan bermanfaat. I really thankfull to be here and to got chance as participant and having more meaningful material and more experiences.” (25)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa program pendampingan ini sangat bermanfaat bagi para peserta, bahkan sebagian besar peserta menginginkan program seperti ini tetap dilaksanakan secara berkala dengan topik yang sesuai kebutuhan guru di sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Beberapa saran yang disampaikan oleh para peserta, seperti berikut ini.

“Saya berharap untuk kegiatan berikutnya bisa membedah lebih dalam lagi tentang kurikulum merdeka dimulai dengan menyusun cp, atp dan iktp kemudian instrumen penilaian.” (13)

“Waktunya ditambah lagi. Mungkin sampai 4 atau 5 hari pelatihan

Kedepannya kami mengharapkan kehadiran tim di kelas menjadi seorang guru di SMP yang bisa menampilkan real nya mengajar yang kreatif dan inovatif, ada semacam kegiatan peer teaching di pelatihan yang akan datang.” (36)

Dari pernyataan di atas beberapa saran perlu dicatat sebagai berikut: (1) menambahkan beberapa topik yang lebih mendalam mengenai Kurikulum Merdeka dan praktiknya, (2) perpanjangan waktu program pendampingan, dan (3) adanya sesi khusus untuk praktik model SIOP di kelas yang sesungguhnya dan/atau melalui *peer-teaching*.

Refleksi pasca pendampingan bersama guru menunjukkan bahwa program pendampingan memenuhi kebutuhan guru dalam merancang modul ajar sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Komponen pembelajaran pada model SIOP pada dasarnya sudah dikenal guru namun belum diterapkan secara lengkap dan proporsional untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Guru menyatakan bahwa Model SIOP bermanfaat untuk penguatan kompetensi pedagoginya dan memahami penerapan komponen model ini dalam perancangan modul ajar.

## Kesimpulan

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa program ini telah berhasil memenuhi kebutuhan guru dalam merancang modul ajar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Meskipun komponen pembelajaran dalam model *Sheltered Instruction Observation Protocol* (SIOP) sudah dikenal, guru belum sepenuhnya menerapkannya secara sistematis untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Melalui program ini, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan model SIOP dan menyatakan manfaatnya dalam meningkatkan kompetensi pedagogi mereka. Pendekatan *literacy coaching* yang digunakan dalam pendampingan ini mengedepankan praktik reflektif, memungkinkan guru menilai pemahaman dan kinerjanya secara mandiri serta mengembangkan kreativitas dalam mengajar sesuai dengan semangat Merdeka Belajar dan Merdeka Mengajar. Penguatan kemampuan reflektif ini juga membuka peluang bagi guru untuk menerapkan penelitian tindakan kelas sebagai bagian dari pengembangan profesi mereka. Berdasarkan umpan balik peserta, pendampingan serupa perlu dikembangkan lebih lanjut dengan durasi yang lebih panjang dan cakupan materi yang lebih mendalam untuk memastikan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka. Di masa mendatang, sesi praktik langsung di kelas atau melalui *peer-teaching* dapat diintegrasikan guna memperkuat penerapan model SIOP dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya, sehingga berdampak lebih luas pada peningkatan kualitas pengajaran di sekolah.

---

## Daftar Pustaka

- Agustina, I. W., Mayuni, I., Palupi, T. M., & Putra, A. H. (2024). Penguatan kemampuan kebahasaan fasilitator Kampung Inggris dalam mendukung revitalisasi pariwisata di Kabupaten Agam. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 5(2), 185–194. <https://doi.org/10.24198/sawala.v5i2.50845>
- Al Fadda, H. A. (2020). Implementation of the Sheltered Instructional Observation Protocol (SIOP) Model in the Saudi Classroom: EFL Teachers' Perspectives. *Arab World English Journal*, 11(2), 339–360. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no2.24>
- Aldakhil, A., & Alfadda, H. (2021). The implementation of Sheltered Instruction Observation Protocol (SIOP) model in Saudi schools: A study of EFL teachers' perspectives. *English Language Teaching*, 14(9).
- Angraini, G., & Winarti. (2023). Problematika penggunaan platform Merdeka Mengajar (PMM) pada daerah tanpa jaringan listrik (Studi di SMPN Satu Atap 2 Mentaya Hulu). *Jurnal Pendidikan Teknologi Informatika*, 8(2), 103-112, <https://doi.org/10.33084/bitnet.v8i2.5534>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah* (Edisi Revisi ke-2). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Baehaki, B. (2023). Faktor penghambat guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Conference of Elementary Studies.
- Bárcena-Toyos, P. (2023). CLIL and SIOP: An effective partnership? *International Multilingual Research Journal*, 17(1), 1-14.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development* (ED606743). Learning Policy Institute.
- Dirwan, M. I., Bani, F. L., & Yuniarti, P. A. (2023). Problematika kesiapan guru Bahasa Inggris dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Makassar. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 4(2), 106-110, <https://doi.org/10.51651/jkp.v4i2.349>
- Echevarria, J. & Vogt, M. (2010). Using the SIOP Model to improve literacy for English learners. *The NERA Journal*, 46(1).
- Echevarria, J., Vogt, M., & Short, D. J. (2017). *Making Content Comprehensible for English Learners: SIOP* (5th Edition). New York: Pearson Education.
- Ippolito, J., Bean, R. M., & Dagen, A. S. (2021). Elementary literacy coaching in 2021: What we know and what we wonder. *The Reading Teacher*, 75(2), 179–187. <https://doi.org/10.1002/trtr.2046>
- Ismuningsih, & Mawardi, I. (2022). Pengembangan model pelatihan coaching dan peer tutoring sebagai upaya meningkatkan kompetensi pendidik KB/TPA Fairuz Aqila pada saat pandemi Corona. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 61-71, <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.9417>
- Juhadira, J., Hasniati, H., Ririk, R., Lilianti, L., & Nasir, N. (2024). Implementasi metode coaching dalam supervisi akademik. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 6(1), 1-11, <https://doi.org/10.51454/jimsh.v6i1.404>
- Kareva, V., & Echevarría, J. (2013). Using the SIOP Model for Effective Content Teaching with Second and Foreign Language Learners. *Journal of Education and Training Studies*, 1(2), 239–248. <https://doi.org/10.11114/jets.v1i2.173>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka, Merdeka Mengajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniati, P., Kelmakouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya bagi Siswa dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*. 2(2), 408-423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Mayuni, I, Leiliyanti, E., Agustina, N., Yulianti, V., & Antoro, B. (2020a). The Praxis of Literacy Movement in Indonesian Context. In *International Conference on Humanities, Education, and Social Sciences, KnE Social Sciences*, Pages 897-909. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7946>
- Mayuni, I., Leiliyanti, E., Agustina, N., Yulianti, V., Chen, Y., & Fang, C. (2020b). School Literacy Movement and Its Implications towards Students' Learning: A Comparative Case Study in Jakarta and Taiwan. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29, 155–1569.
- Mayuni, I., Chairuman, U., Agustina, I. W., Palupi, T. M., Subianto, K. A., Putra, H. P., & Pieter, P. (2022a). Literasi digital untuk pembelajaran Bahasa Inggris: Program pendampingan untuk MGMP Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Agam. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(60), <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11650>
-

- 
- Mayuni, I., et.al. (2022b). Designing Literacy E-Coaching Model For English Language Teachers of Junior High Schools in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 33(2), 310 -329. <http://dx.doi.org/10.15639/teflinjournal.v33i2>
- Muthmainnah, A., Mayuni, I, dan Darmahusni. (2021). The SIOP Model Implementation in EFL Teachers Online Literacy Coaching Program. Proceeding ICHELSS 2021.
- Nakagawa, H. (2017). *The teacher perception and receptiveness of Sheltered Instruction Observation Protocol (SIOP) model within a Japanese university context* (Ed.D. dissertation). ProQuest LLC, Northcentral University.
- Negron, M. (2012). A study of teachers' perceptions regarding the implementation, effectiveness, and implications of sheltered instruction in an urban school district. University of Connecticut.
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan solusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287-298, <https://doi.org/10.58230/27454312.231>
- Palupi, T.M. et al. (2023a). Pengembangan Program 'Kampung Inggris': Upaya Mendukung Pariwisata di Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 178-191.
- Palupi, T. M., Mayuni, I., & Noval, A. Y. (2023b). Pelatihan pengembangan materi reading skills untuk guru SD di Kampung Inggris Kabupaten Agam. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4289-4304. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16877>
- Short, D., Fidelman, C., & Louguit, M. (2012). Developing academic language in English language learners through sheltered instruction. *TESOL Quarterly*, 46(2), 333–360. <https://doi.org/10.1002/tesq.20>
- Sugiarti, S. (2024). Penerapan coaching dan mentoring untuk meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. *Adi Karsa: Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, 15(1), 49-56, <https://doi.org/10.51169/>
- Sumarni, S., et al . (2024). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar oleh Guru untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 9 Wajo. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1219-1228, <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1088>